

Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pabrik Pt Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil

Factors Associated with the Behavior of Using Personal Protective Equipment (APD) in PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra Factory Workers in Aceh Singkil

Widya Elza^{*1}, Radhiah Zakaria², Aryandi Darwis³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: widyaelza3@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik sangat penting untuk mengurangi tingkat risiko kecelakaan kerja. Akibat dari kecelakaan kerja, lebih dari 2,78 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya. Salah satu pencegahan terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan cara menggunakan APD. Namun kesadaran pekerja Indonesia dalam mematuhi kebijakan K3 masih rendah, terbukti dari 24.425 perusahaan sebanyak 52% atau 12.745 perusahaan melanggar norma K3. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, kondisi APD dan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian seluruh pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra. Sampel pada penelitian adalah total sampling yaitu sebanyak 58 pekerja. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 10-19 Oktober 2022 menggunakan kuesioner dengan alat ukur wawancara. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* menggunakan program komputer Stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55.17% pekerja menggunakan APD dan 44.83% pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (*p value* 0.0001), sikap (*p value* 0.0001), kondisi APD (*p value* 0.0001), dan pengawasan (*p value* 0.0001) dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil Tahun 2022. Perilaku penggunaan APD pada pekerja sudah baik tetapi masih ada pekerja yang belum menggunakan APD maka diharapkan kepada pimpinan perusahaan untuk memberikan pelatihan K3, dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pekerja khususnya antara pengawas dan pekerja agar timbulnya sikap positif dari pekerja. Pimpinan perusahaan diharpkan dapat memberikan himbauan kepada pekerja dengan membuat SOP, dan mensosialisasikan jadwal pengawasan yang sudah dibuat mengenai APD secara rutin, serta mempertegas sanksi bagi pekerja yang tidak menggunakan APD.

Kata Kunci : APD, pengetahuan, sikap, pengawasan

Abstract

The use of good Personal Protective Equipment (PPE) is very important to reduce the risk of work accidents. As a result of work accidents, more than 2.78 million people die every year. One way to prevent work accidents is by using PPE. However, awareness of Indonesian workers in complying with K3 policies is still low, as evidenced by 24,425 companies, 52% or 12,745 companies violating K3 norms. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge, attitudes, PPE conditions and supervision with the behavior of using PPE among workers at the palm oil loading and unloading factory at PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra in Aceh Singkil. This research is descriptive analytical with a cross sectional design. The population in the study were all workers at the palm oil loading and unloading factory at PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra. The sample in the research was a total sampling of 58 workers. Data collection was carried out from 10-19 October 2022 using a questionnaire with interview measuring instruments. The data were analyzed univariately and bivariately with the chi square test using the Stata computer program. The research results showed that as many as 55.17% of workers used PPE and 44.83% of workers did not use PPE when working. The results of the bivariate analysis show that there is a relationship between knowledge (p value 0.0001), attitude (p value 0.0001), PPE condition (p value 0.0001), and supervision (p value 0.0001) with the behavior of using PPE among palms oil loading and unloading factory workers at PT Astra Bhakti Valley Plantation in Aceh Singkil in 2022. The behavior of using PPE among workers is good but there are still workers who have not used PPE so it is hoped that company leaders will provide K3 training, and establish closer relationships with workers, especially between supervisors and workers so that a positive attitude of workers. It is hoped that company leaders can provide advice to workers by making SOPs, and socializing the monitoring schedule that has been made regarding PPE on a regular basis, as well as strengthening sanctions for workers who do not use PPE.

Keywords: PPE, knowledge, attitude, supervision

PENDAHULUAN

Menurut International Labour Organization terdapat lebih dari 1,8 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja di kawasan Asia dan Pasifik. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (ILO, 2018). Dan berdasarkan data ILO menyatakan pada tahun 2015, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di dunia, sedangkan di Indonesia terdapat 20 kasus kecelakaan kerja yang dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja (ILO, 2017).

Di Indonesia sendiri angka kecelakaan kerja cukup mengkhawatirkan, berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus, tahun 2016 sebanyak 101.368 kasus, tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus, tahun 2018 sebanyak 173.415 kasus, tahun 2019 sebanyak 114.235 kasus dan pada tahun 2020 BPJS mencatat sebanyak 177.161 kasus kecelakaan kerja (BPJS, 2020).

Undang-undang RI No. 13 tahun 2003 menegaskan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan

sistem manajemen perusahaan. yang dimaksud dengan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, pelaksanaan, tanggung jawab, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (Sultan, 2023).

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan dan Perundang-undangan tentang perlindungan tenaga kerja maka salah satu cara untuk pencegahan kecelakaan, bahaya-bahaya lingkungan kerja, penyakit akibat kerja dan keselamatan kerja adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Dengan kata lain bahwa APD merupakan keputusan terakhir yang di ambil dalam pengendalian bahaya di tempat kerja (Silaban, 2015).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari metode pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan APD akan menjadi sangat penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Besarnya manfaat dari penggunaan APD ini pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya, karena ternyata masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Keefektifan penggunaan APD terbentuk dari tenaga kerja sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam kepatuhan penggunaan APD yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu pengetahuan, sikap, kondisi APD, pengawasan dan lingkungan sosial (Sinaga, 2017).

Kenyataannya kesadaran masyarakat Indonesia dalam mematuhi kebijakan K3 masih rendah. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi (Kemenakertrans), tercatat dari 24.425 perusahaan yang terdaftar, sebanyak 52% atau 12.745 perusahaan melanggar norma K3 pada 2013. Dari jumlah itu, sebanyak 12.657 perusahaan telah melaksanakan norma K3 pasca penerbitan nota peringatan pertama dan kedua (Siregar, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Arianto wibowo (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kebijakan yang diambil Perusahaan, responden yang menyatakan tidak ada kebijakan dalam penggunaan APD cenderung 87,04 kali tidak menggunakan APD dari pada responden yang menyatakan ada kebijakan dalam menggunakan APD. Manfaat dari penggunaan APD pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya karena ternyata masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan pekerja sehingga tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu dari faktor lingkungan yang terdiri dari faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, dan psikologi. Dari faktor manusia yaitu umur, pengetahuan, pendidikan, sikap, perilaku, kenyamanan, keterampilan serta dari segi faktor pekerja dan manajemen yaitu jam kerja, pergeseran waktu, masa kerja, kelengkapan APD, pelatihan dan pengawasan (Anisa, 2017).

PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra mempunyai perkebunan sawit terbesar di Aceh Singkil. Perusahaan ini bergerak di bidang usaha perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang menghasilkan CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm Kernel*). Perusahaan ini memiliki pabrik kelapa sawit dengan 4 tahap pengolahan, yaitu: pengangkutan buah ke pabrik, proses

sterilisasi, proses press, dan proses verifikasi. Setiap proses tahapan pengolahan terdapat risiko terjadinya kecelakaan kerja untuk itu perlu meningkatkan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3), salah satunya mengawasi dan menegaskan kepada para pekerja pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap sesuai peraturan yang sudah ada pada setiap jam kerjanya.

Berdasarkan data PT Lembah Bhakti Astra, bahwa yang bekerja dibagian bongkar muat di perusahaan tersebut hanya pegawai tetap tidak ada pegawai PKWT (perjanjian kerja waktu tertentu) atau PHL (pegawai harian lepas). Pada tahun 2019 tercatat kasus kecelakaan kerja yang melibatkan 15 orang pekerja, akibat dari kecelakaan tersebut seperti luka terbakar, rasa nyeri, dan terkilir. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu diakibatkan cara kerja yang tidak aman (*unsafe action*) dan lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) (Laporan PT Lembah Bhakti Astra). Dari hasil observasi awal di PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra terlihat bahwa penerapan manajemen K3 belum terlaksana secara sempurna, dikarenakan masih terdapat pekerja yang kurang memiliki kesadaran diri tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Masih ada beberapa pekerja yang diamati tidak memakai APD sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan dapat merugikan perusahaan dan diri sendiri. Sehingga dari permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja Pabrik Bagian Bongkar Muat Kelapa Sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil Tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan desain cross Sectional Study. Populasi pada penelitian sebanyak 58 pekerja Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi sebanyak 58 pekerja. Penelitian ini telah dilakukan sejak tanggal 10-19 Oktober di PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra Aceh Singkil Tahun 2022. analisis data menggunakan Uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Perilaku Penggunaan APD		
	Digunakan	32	55,17
	Tidak digunakan	26	44,83
2	Pengetahuan		
	Baik	36	62,07
	Kurang Baik	22	37,93
3	Sikap		
	Positif	34	58,62
	Negatif	24	41,38
4	Kondisi APD		
	Baik	29	50,0

	Tidak Baik	29	50,0
5	Pengawasan		
	Ada	43	45,3
	Tidak Ada	52	54,7

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 58 pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra Aceh Singkil, terdapat sebanyak 55.17% pekerja menggunakan APD saat bekerja, 62.07% pekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, 58.62% pekerja yang memiliki sikap positif tentang penggunaan APD, 50% pekerja yang merasa bahwa kondisi APD di perusahaan baik dan 50% pekerja yang merasa bahwa kondisi APD di perusahaan tidak baik, dan 56.90% pekerja merasa bahwa ada pengawasan penggunaan APD yang dilakukan pengawas/mandor saat mereka bekerja.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku Penggunaan APD				P value
		Digunakan		Tidak Digunakan		
		n	%	n	%	
1	Pengetahuan					
	Baik	27	75,0	9	25,0	0,001
	Kurang Baik	5	22,7	17	77,3	
2	Sikap					
	Positif	27	79,4	7	20,6	0,001
	Negatif	5	20,8	19	79,2	
3	Kondisi APD					
	Baik	26	89,7	3	10,3	0,001
	Tidak Baik	6	20,7	23	79,3	
4	Pengawasan					
	Ada	27	81,8	6	18,2	0,001
	Tidak Ada	5	20,0	20	80,0	

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa pekerja yang menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 75%, sedangkan pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 77.27%. Hasil uji statistik diperoleh p value 0.0001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa pekerja yang menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang memiliki sikap positif sebanyak 79.41%, sedangkan pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang memiliki

negatif sebanyak 79.17%. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.0001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa pekerja yang menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang merasa kondisi APD baik sebanyak 89.66%, sedangkan pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang merasa kondisi APD tidak baik sebanyak 79.31%. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.0001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa pekerja yang menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang merasa terdapat pengawasan sebanyak 81.82%, sedangkan pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja lebih tinggi pada pekerja yang merasa tidak ada pengawasan sebanyak 80%. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.0001 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Perilaku penggunaan APD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau usaha karyawan untuk melindungi dirinya terhadap bahaya yang terjadi pada waktu bekerja. Hasil ukur variabel perilaku penggunaan APD pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu baik dan kurang baik. Pekerja akan dikategorikan memiliki penggunaan APD baik apabila skor yang diperoleh pekerja sama dengan 7 dan dikategorikan kurang baik apabila skor yang diperoleh pekerja < 7 .

Dari 58 pekerja yang diteliti sebanyak 43 (74.14%) pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik sedangkan sebanyak 15 (25.86%) pekerja memiliki perilaku penggunaan APD yang baik saat bekerja. Dari 58 pekerja yang diteliti sebagian besar pekerja mengaku menggunakan helm, sarung tangan, dan sepatu bot selama bekerja, namun sebagian besar pekerja mengaku tidak menggunakan masker khusus pada saat mereka bekerja.

Menurut Benny L. Priatama dkk (2000) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan APD yaitu faktor lingkungan, faktor manusia dan faktor pekerja. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada pekerja meliputi faktor fisik yaitu bising, pencahayaan dan getaran oleh mesin, faktor kimia yaitu bahan kimia yang digunakan, faktor *ergonomic* yaitu peralatan dan faktor psikologi yaitu kelelahan. Sedangkan faktor manusia yang dapat mempengaruhi penggunaan APD saat bekerja adalah umur, pengetahuan, sikap, perilaku, kenyamanan, keterampilan dan pengawasan, untuk faktor pekerja meliputi jam kerja, pergeseran waktu, masa kerja serta kelengkapan APD.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam komponen *person* pada teori *safety*

triad yang akan mempengaruhi kepatuhan. Teori *safety triad* ini berarti menjelaskan bahwa pengetahuan seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD (Riyadi, 2019). Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 62.07% pekerja memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan APD. Sebagian besar pekerja sudah mengetahui pengertian APD, ciri-ciri APD yang baik, fungsi APD, manfaat APD, APD yang wajib digunakan, jenis APD, dan potensi bahaya yang ditimbulkan saat bekerja. Pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik terkait APD cenderung lebih baik dalam menggunakan APD saat bekerja, terbukti dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 36.11% pekerja bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra memiliki yang pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku penggunaan APD yang baik saat bekerja.

Menurut teori perilaku Bloom yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang ada didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat kerja (Sudarmo, 2016). Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 58.62% pekerja memiliki sikap positif dibandingkan dengan pegawai yang memiliki sikap negatif hanya sebanyak 41.38%. Sikap dapat bersifat positif dan negatif, sehingga sikap pekerja dalam pemakaian APD ini hanya pekerja itu sendiri yang dapat merubahnya dan kurangnya informasi atau sosialisasi yang jelas tentang penggunaan alat pelindung diri yang tidak mampu membentuk sikap yang positif bagi pekerja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri pada pekerja bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Bhakti Astra dimana sebanyak 41.18% pekerja yang memiliki sikap positif memiliki perilaku penggunaan APD yang baik pada saat bekerja.

Kondisi APD merupakan hal penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan APD, APD dengan kondisi yang nyaman dapat membuat pekerja patuh untuk menggunakan APD. Untuk itu setiap pabrik atau perusahaan harus menyediakan fasilitas atau perlengkapan kerja yang dipakai dapat menimbulkan kenyamanan dalam pemakaiannya sehingga pekerja bekerja secara optimal (Fiantis, 2017). Hasil analisis data diperoleh bahwa sebanyak 50% pekerja merasa bahwa kondisi APD di pabrik baik, sebagian besar pekerja mengakui bahwa APD memberikan perlindungan, APD yang digunakan cukup nyaman, tidak mengganggu gerak, sesuai dengan ukuran tubuh, tidak mudah rusak, dan jumlah APD yang disediakan perusahaan mencukupi. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menerangkan bahwa sebanyak 37.93% pekerja yang merasa kondisi APD baik cenderung memiliki perilaku penggunaan APD yang baik.

Pengawasan adalah faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dan orang-orang dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan (Agustini, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56.90% pekerja merasa pengawasan yang dilakukan di perusahaan baik. Sebagian besar pekerja mengakui bahwa selama bekerja mereka diawasi oleh pengawas/mandor, hal tersebut menyebabkan pekerja termotivasi untuk selalu menggunakan APD sehingga kinerja mereka semakin meningkat. Selain itu, pekerja juga mendukung diadakannya pengawasan penggunaan APD saat bekerja. Menurut

pengakuan pekerja, mereka akan diberi sanksi/hukuman apabila pekerja tidak menggunakan APD. Adanya pengawasan dalam pelaksanaan program penggunaan APD dimungkinkan agar pekerja takut mendapat hukuman apabila tidak menggunakan APD saat ada pengawasan baik dari pihak perusahaan maupun pihak pemerintah selaku pembuat kebijakan (Noviandri, 2013). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yaitu sebanyak 42.42% pekerja yang merasa ada pengawasan memiliki perilaku penggunaan APD yang baik. Menurut Mahawati (2019) tanpa dilaksanakan pengawasan yang baik, walau sebaik apapun kegiatan pekerjaan dilakukan, itu tidak dapat dikatakan berhasil.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh karyawan tentang APD yang meliputi pengertian, fungsi, jenis, tujuan, syarat, dampak, sumber informasi, dan peraturan mengenai penggunaan APD tersebut. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan, setiap jawaban benar akan diberi skor 1 dan jawaban salah akan diberi skor 0, dengan total skor tertinggi adalah 10 dan terendah adalah 0. Variabel pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu baik dan kurang baik. Pekerja akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik tentang APD apabila mampu menjawab benar $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan atau total skor yang diperoleh pekerja 5-10, sedangkan pekerja akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait APD apabila jawaban benar $< 50\%$ atau total skor yang diperoleh pekerja 0-4.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa dari 58 pekerja yang diteliti sebanyak 36 (62.07%) pekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang APD, dan sebanyak 22 (37.93%) pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang APD. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan baik tentang APD, sebanyak 63.89% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik, dan 36.11% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD yang baik. Sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang APD, sebanyak 90.91% memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dan 9.09% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD yang baik.

Hasil uji statistik diperoleh p value 0.023 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Benny L. Priatama dkk (2000) dimana ia menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan APD saat bekerja. Pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam komponen *person* pada teori *safety triad* yang akan mempengaruhi kepatuhan. Teori *safety triad* ini berarti menjelaskan bahwa pengetahuan seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapriana (2021) pada pekerja bongkar muat di Pelabuhan Pantoloan, hasil *fisher exact test (1-sided)* menunjukkan bahwa nilai α (0.05) $> p$ (0.045) yang berarti bahwa pengetahuan pekerja yang baik tentang APD berhubungan dengan perilaku penggunaan APD saat bekerja. Sama halnya dengan penelitian Nurzaidah (2019) yang diteliti pada pekerja kasur di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala yang memperoleh p value 0.000, sehingga disimpulkan bahwa

pengetahuan berhubungan dengan perilaku penggunaan APD. Namun bertentangan dengan penelitian Aeni (2018) pada petani di Brebes, dimana *p value* yang diperoleh 0.487 sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi baiknya pengetahuan seseorang, salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Kemudahan seseorang dalam memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hal ini menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Ichsan, 2021).

3. Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel sikap yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap pekerja dalam penggunaan APD di tempat kerjanya. Variabel sikap diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan yang meliputi 5 pernyataan positif (pertanyaan no. 1, 2, 3, 4, 5) dan 5 pertanyaan negatif (pertanyaan no. 6, 7, 8, 9, 10). Pada pertanyaan positif pekerja akan diberi skor 4 apabila menjawab sangat setuju, skor 3 apabila menjawab setuju, skor 2 apabila menjawab tidak setuju, dan skor 1 apabila menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pertanyaan negatif, pekerja akan diberi skor 4 apabila pekerja menjawab sangat tidak setuju, skor 3 apabila menjawab tidak setuju, skor 2 apabila menjawab setuju, dan skor 1 apabila menjawab sangat setuju, dengan total skor tertinggi adalah 40 dan terendah adalah 10.

Variabel sikap dikelompokkan menjadi dua yaitu positif dan negatif. Pekerja akan dikategorikan memiliki sikap positif tentang APD apabila mampu menjawab benar $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan atau total skor yang diperoleh pekerja 20-40, sedangkan pekerja akan dikategorikan memiliki sikap negatif terkait APD apabila jawaban benar $< 50\%$ atau total skor yang diperoleh pekerja 10-19.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa dari 58 pekerja yang diteliti sebanyak 34 (58.62%) pekerja memiliki sikap positif, dan sebanyak 24 (41.38%) pekerja memiliki sikap negatif tentang APD. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki sikap positif tentang APD, sebanyak 58.82% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik, dan 41.18% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik. Sedangkan pekerja yang memiliki sikap negatif tentang APD, sebanyak 95.83% memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dan 4.17% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.002 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Hasil penelitian seupa dengan teori Benny L. Priatama dkk (2000) dimana salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan APD adalah sikap. Menurut teori perilaku Bloom yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang ada didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat kerja (Sudarmo, 2016).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sapriana (2021) yang dilakukan di

Pelabuhan Pantoloan dimana *p value* yang diperoleh 0.189 sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dan perilaku penggunaan APD pekerja. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rostami dkk (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Banyak responden memiliki sikap yang tepat terhadap penggunaan APD. Namun 37.4% dari mereka melaporkan bahwa penggunaan APD tidaklah mudah. Praktik responden terhadap penggunaan APD berkorelasi dengan sikap mereka ($p < 0.0001$). Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sikap lebih suatu proses kesadaran yang sifatnya individual (Agustini, 2017).

Menurut Ichsan (2021) sikap merupakan proses mental yang terjadi pada individu yang akan menentukan respon yang baik dan nyata dari setiap orang yang berbeda. Pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu. Pembuktian seberapa tinggi pengetahuan pekerja dilihat dari seberapa tinggi sikap pekerja dalam menggunakan APD ketika bekerja.

4. Hubungan Kondisi APD dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel kondisi APD yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kenyamanan pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja. Variabel kondisi APD diukur menggunakan kuesioner dengan 6 pertanyaan, pekerja akan diberi skor 1 apabila pekerja menjawab ya dan akan diberi skor 0 apabila menjawab tidak, dengan total skor tertinggi adalah 6 dan terendah adalah 0. Variabel kondisi APD dikelompokkan menjadi dua yaitu baik dan tidak baik. Kondisi APD akan dikategorikan baik apabila pekerja mampu menjawab benar $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan atau total skor yang diperoleh pekerja 4-6, sedangkan pekerja akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait APD apabila jawaban benar $< 50\%$ atau total skor yang diperoleh pekerja 0-3.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa dari 58 pekerja yang diteliti sebanyak 29 (50%) pekerja merasa bahwa kondisi APD di pabrik baik, dan sebanyak 29 (50%) pekerja merasa bahwa kondisi APD di pabrik tidak baik. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang merasa kondisi APD di pabrik baik, sebanyak 62.07% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik, dan 37.93% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik. Sedangkan pekerja yang merasa kondisi APD di pabrik tidak baik, sebanyak 86.21% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dan 13.79% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.036 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Benny L. Priatma (2000), kenyamanan tempat kerja dan juga fasilitas atau ketersediaan APD akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang dipakai dapat menimbulkan kenyamanan dalam pemakaian sehingga pekerja bekerja secara optimal.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan Sihombing (2014), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan kondisi APD dengan penggunaan APD karena pekerja telah mendapatkan APD dalam keadaan dan kondisi yang baik tetapi ada juga pekerja yang tidak memakai APD yang telah diberikan karena mereka merasa tidak nyaman dalam menggunakan alat pelindung diri sehingga memperlambat pekerjaan mereka. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sinaga (2017) yang dilakukan pada tenaga kerja pemanen kelapa sawit di PT Socfindo Tanah Gambus Kabupaten Batubara, dimana perolehan *p value* dalam penelitiannya diatas nilai α (*p value* 0.331) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kondisi APD dengan perilaku penggunaan APD.

5. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel pengawasan yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau peranan perusahaan untuk memantau para tenaga kerja pemanen kelapa sawit dalam penggunaan APD selama bekerja, baik kelengkapannya maupun keadaan APD tersebut. Variabel pengawasan diukur menggunakan kuesioner dengan 6 pertanyaan, pekerja akan diberi skor 1 apabila pekerja menjawab ya dan akan diberi skor 0 apabila menjawab tidak, dengan total skor tertinggi adalah 6 dan terendah adalah 0. Variabel pengawasan dikelompokkan menjadi dua yaitu ada pengawasan dan tidak ada pengawasan. Pengawasan di perusahaan akan dikategorikan ada apabila pekerja mampu menjawab benar $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan atau total skor yang diperoleh pekerja 4-6, sedangkan pekerja akan dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait APD apabila jawaban benar $< 50\%$ atau total skor yang diperoleh pekerja 0-3.

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa dari 58 pekerja yang diteliti sebanyak 33 (56.90%) pekerja merasa bahwa perusahaan melakukan pengawasan, dan sebanyak 25 (43.10%) pekerja merasa bahwa tidak ada pengawasan di perusahaan. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang merasa terdapat pengawasan, sebanyak 57.58% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik, dan 42.42% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik. Sedangkan pekerja yang merasa tidak ada pengawasan, sebanyak 96% pekerja memiliki perilaku penggunaan APD kurang baik dan 4% sisanya memiliki perilaku penggunaan APD kategori baik.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.001 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Benny L. Priatma (2000) yang menyatakan bahwa pengawasan memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurut Silaban (2015) pengawasan adalah faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dan orang-orang dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiday (2013) yang dilakukan dengan topik yang sama di Kabupaten Pekalongan pada pekerja bagian pencelupan benang di PT X, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan APD pada pekerja dengan signifikansi *p value* $0.0001 < 0.05$

bahwa pekerja yang mendapat pengawasan cenderung mematuhi penggunaan APD ketika bekerja dan cenderung tidak patuh ketika tidak diawasi.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan lapangan oleh Sinaga (2017), perolehan *p value* pada hasil penelitiannya adalah 0.581 sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD. Hasil temuannya dilapangan sebanyak 12.1% yang ada pengawasan dengan pemakaian APD lengkap dan tidak lengkap sebanyak 72.4%, dan tidak ada pengawasan sebanyak 15.5% dengan pemakaian APD tidak lengkap. Pengawasan dilakukan mulai pukul 08.00 WIB sampai pekerja siap melakukan aktifitas panen. Namun hal itu tidak membuat pekerja termotivasi untuk patuh dalam memakai APD dengan lengkap.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p value* 0.001), sikap (*p value* 0.001), kondisi APD (*p value* 0.001) dan pengawasan (*p value* 0.001) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pabrik bagian bongkar muat kelapa sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra di Aceh Singkil.

SARAN

Pimpinan perusahaan diharapkan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan karyawan, khususnya antara mandor atau pengawas pekerja bongkar muat dengan pekerjanya agar timbulnya sikap yang lebih baik pada karyawan, dapat meningkatkan dan memberikan pemahaman kepada pekerja khususnya pekerja pabrik bagian bongkar muat tentang pentingnya pengetahuan dan kepatuhan pemakaian APD, melalui pelatihan K3 secara umum dan pemakaian APD secara khusus. Bagi Pekerja Pabrik Bagian Bongkar Muat Kelapa Sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti Astra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. H.F., Nurfadillah. R. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Penggunaan APD pada Petani Pengguna Pesticida. *Med Sains Jurnal Ilm Kefarmasian*, Vol. 3(1):
- Agustini. (2017). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anisa. (2017). *Teknik Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan di Industri*. Malang: Media Nusantara Creative.
- BPJS. (2020). *BPJS Ketenagakerjaan., Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia*. Retrieved from <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>
- Ichsan. (2021). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- ILO. (2017). *International Labour Office., Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: International Labour Organization; 2017*. Jakarta: International Labour Organization.
- ILO. (2018). *Buku Pedoman Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: International Labour Organization.
- Mahawati. (2019). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

- Nurzaidah. M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan APD pada Pekerja Kasur di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 1(1): Retrieved from <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/756/619/>
- Riyadi. (2019). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: ANDI.
- Sapriana. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 1(1): Retrieved from <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/bjkl/>
- Silaban.G. (2015). *Keselamatan dan kesehatan kerja*. Medan: Prima Jaya.
- Sinaga. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit di PT. Socfindo Tanah Gambus Kabupaten Batubara Tahun 2017. In *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/>
- Siregar. N.S. (2016). Hubungan Kepatuhan terhadap Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja Pemanen Sawit Di Kebun Perlabian PT Tolan Tiga (Sipef)Tahun 2016. In *Skripsi*. Retrieved from <http://www.repository.usu.ac.id>
- Sudarmo. dkk. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Mencegah Penyakit Akibat Kerja Kalimantan Tahun 2016. *Jurnal Berkala Kesehatan*, Vol. 1(2):
- Sultan.M. (2023). *Buku Ajar Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)*. Yogyakarta: Deepublish.